



---

## Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten

Siti Hadiyati Nur Hafida<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [shnh421@ums.ac.id](mailto:shnh421@ums.ac.id)

### Abstrak

Permasalahan gender menjadi salah satu permasalahan yang muncul pada saat bencana. Masyarakat perempuan seringkali dianggap sebagai masyarakat yang lemah sehingga, peran perempuan saat situasi pra, saat dan pasca bencana sangatlah minim. Kondisi kerentanan bencana semakin diperparah pada saat pasca bencana. Perempuan korban bencana seringkali belum mendapatkan perhatian khusus di lokasi pengungsian. Hal tersebut dikarenakan peran perempuan dalam kondisi pasca bencana masih sangat minim. Keterlibatan perempuan seringkali hanya pada tahap pengelolaan bahan makanan selain itu, perempuan yang terlibat seringkali bukan merupakan perempuan korban bencana melainkan relawan. Perempuan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bencana karena keterampilan dan kapasitas perempuan pada saat melakukan kegiatan domestik di rumah (menjaga anak, mencuci, membersihkan rumah, dll). Berdasarkan kondisi yang ada di Kabupaten Klaten, perlu adanya sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam bencana, khususnya pasca bencana. Sosialisasi dan edukasi untuk memperkuat strategi PUG saat situasi pasca bencana dilakukan dengan pemberian materi mengenai pemulihan trauma/*trauma healing* akibat bencana melalui lagu. Perempuan memiliki kemampuan sebagai *caregivers* yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan saat situasi pasca bencana menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam siklus penanggulangan bencana.

**Kata kunci:** Bencana, Pengarusutamaan Gender, *Trauma Healing*.

### Abstract

Gender problems are one of the problems that arise during a disaster. Women's are often seen as weak communities so women's roles when pre, current and post-disaster situations are very minimal. The condition of vulnerability to disasters more is further aggravated in the post-disaster period. Women who are victims of disasters often have not received special attention in the refugee camps. This is because the role of women in post-disaster conditions is still very minimal. The involvement of women only at the stage of managing foodstuffs besides that, women that involved are not women victims of the disaster but volunteers. Women can empower communities in disasters because of the skills and capacities of women when doing domestic activities at home (caring for children, washing, cleaning the house, etc.). Based on the conditions in Klaten Regency, there needs to be socialization and education regarding the importance of the gender mainstreaming strategy in disasters, especially post-disaster period. Dissemination and education to strengthen the gender mainstreaming strategy is carried out by providing material on trauma healing due to disasters through songs. Women have the ability as caregivers who are better than men, therefore empowering women when a post-disaster situation becomes an aspect that needs attention in the disaster management cycle.

**Keywords:** Disaster, Gender Mainstreaming, Trauma Healing.

---

**Format Sitasi:** Hafida, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten. *Jurnal Solma*, 08(1), 63-72. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i1.3058>

---

Diterima: 09 Februari 2019 | Revisi: 21 April 2019 | Dipublikasikan: 30 April 2019.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia tidak akan lepas dari kejadian bencana. Kondisi geografis yang terdapat di Indonesia pada akhirnya mendorong terjadinya berbagai jenis bencana, seperti: gempa bumi, banjir, erupsi, tsunami, tanah longsor, dll. Banyaknya kejadian bencana dan dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana mampu merubah paradigma di masyarakat. Masyarakat mulai beranggapan bahwa bencana merupakan tindakan alam bukan tindakan tuhan (Shaluf, 2007). Perubahan pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga, masyarakat lebih memahami makna dari setiap peristiwa yang dialaminya.

Perubahan paradigma harus diikuti dengan adanya pemahaman bencana yang baik oleh setiap lapisan masyarakat, termasuk perempuan, anak-anak dan lansia. Pemahaman masyarakat terhadap bencana adalah kemampuan masyarakat untuk mengetahui, memaknai arti, tujuan, dampak dan manfaat dari suatu bencana. Termasuk pula pemahaman akan konsekuensi yang diterima dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam manajemen bencana. Pemahaman akan dipengaruhi oleh perbedaan informasi yang dimiliki tiap individu, perbedaan nilai dalam bersikap dan kepentingan tiap individu (Hardoyo, 2011). Perbedaan di atas akan melahirkan perbedaan penilaian terhadap bencana, dimana perbedaan penilaian akan berakibat pada keputusan dari seorang individu dalam menghadapi suatu kejadian.

Pemahaman bencana oleh kaum perempuan dan anak-anak sangat dibutuhkan dalam situasi bencana. Saat situasi bencana, perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan (E. Enarson & Chakrabarti., 2009). Kejadian bencana memang tidak akan membeda-bedakan korban, baik dari jenis kelamin, umur, status sosial dll namun, permasalahan yang seringkali terjadi saat situasi bencana adalah permasalahan gender. Kebijakan penanggulangan bencana sekarang ini masih kurang memperhatikan permasalahan gender.

Perempuan cenderung memiliki akses yang kurang terkait kesiapsiagaan, mitigasi dan rehabilitasi terhadap bencana (Aboobacker, 2011). Hal tersebut disebabkan karena akses informasi dan mobilitas perempuan dan anak-anak lebih terbatas dan menjadikannya semakin rentan dalam situasi bencana. Kerentanan adalah suatu konsep yang sulit untuk dipahami, karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan (Enarson, 2009) oleh karena itu, kerentanan bencana harus disikapi bersama oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Terdapat empat faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang rentan saat bencana, antara lain: fisik, sosial budaya, pelayanan dan bantuan, dan informasi (Lisna, Safrida, Siti, & Syarifah, 2011). Aspek demografi, seperti: umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan status perkawinan juga semakin meningkatkan perempuan dalam kerentanan bencana (E. Enarson & Chakrabarti., 2009). Meskipun laki-laki dan perempuan mengalami kerentanan yang berbeda, akan tetapi dalam berbagai kasus bencana, perempuan terkena dampak risiko bencana yang lebih buruk dengan proporsi yang tidak seimbang dibandingkan laki-laki (*Resillience Development Initiative. 2011*). Kelompok rentan dihadapkan pada dampak bencana yang lebih berat karena mereka memiliki akses dan kontrol yang lebih rendah dalam aspek bertahan hidup maupun memulihkan kehidupan pasca bencana.

Perempuan seringkali dianggap sebagai masyarakat yang lemah sehingga, peran perempuan saat situasi pra, saat dan pasca bencana sangatlah minim. Masyarakat selalu beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki tugas domestik, padahal perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama pada saat kondisi bencana. Adanya konstruksi sosial tersebut membuat mobilitas antara perempuan dan laki-laki berbeda dalam manajemen bencana.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang memiliki indeks resiko bencana alam sedang, dengan nilai indeks 123 (Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2015). Bencana alam yang seringkali terjadi di Kabupaten Klaten adalah banjir, kekeringan dan gempa bumi. Seringkali dampak dari kejadian bencana sangatlah besar, seperti pada tahun 2006, jumlah korban jiwa akibat bencana gempa bumi di Kabupaten Klaten mencapai 838 orang, dan korban luka mencapai 842 orang (Data Satlak Penanganan Bahaya Bencana). Banyaknya korban bencana tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana masih rendah.

Kabupaten Klaten memiliki persentase perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan mencapai 49 : 51, dan terdapat 22% penduduk yang berusia 0-14 tahun (BPS Kabupaten Klaten, 2018). Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang pada akhirnya mendorong Pemerintah Kabupaten Klaten untuk mampu menyesuaikan kebijakan bencana dengan komposisi penduduk tersebut. Kebijakan akan berjalan dengan baik jika memperhatikan kondisi yang ada di wilayah tersebut, termasuk kebijakan dalam penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada saat kejadian bencana di Kabupaten Klaten tahun 2006, permasalahan gender menjadi salah satu permasalahan yang muncul pada saat bencana. Masyarakat perempuan seringkali dianggap sebagai masyarakat yang lemah sehingga, peran perempuan saat situasi pra, saat dan pasca bencana sangatlah minim. Adanya konstruksi sosial tersebut membuat mobilitas antara perempuan dan laki-laki berbeda dalam bencana.

Penanggulangan bencana seringkali berfokus pada kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi akibat dari terjadinya bencana. Penanggulangan bencana seharusnya mulai memperhatikan kegiatan dari awal (mitigasi) sehingga, upaya untuk meminimalisir dampak bencana akan lebih komprehensif. Untuk mencapai tujuan penanggulangan bencana maka, perlu adanya partisipasi secara aktif dari seluruh lapisan masyarakat sejak tahap mitigasi bencana. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga berhak untuk memberikan saran dan masukan serta tindakan dalam situasi bencana. Partisipasi perempuan sangat bermanfaat karena permasalahan gender seringkali menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi pada saat bencana.

Perempuan seringkali dikenal sebagai kelompok yang rentan dalam fase tanggap darurat dan pemulihan (Ginige, Amaratunga, & Haigh, 2014) namun, perempuan memiliki banyak kapasitas dan kemampuan untuk manajemen bencana yang harus diidentifikasi dan digunakan untuk membangun komunitas yang lebih tangguh (E. P. Enarson, 2012). Perempuan dapat memainkan peran penting dalam semua fase bencana, tetapi sebagian besar kapasitas mereka diabaikan dan kurang diakui (Durgug Nivaran, 2014). Pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman perempuan dalam situasi bencana sehingga, perempuan dapat berperan secara aktif dalam manajemen bencana.

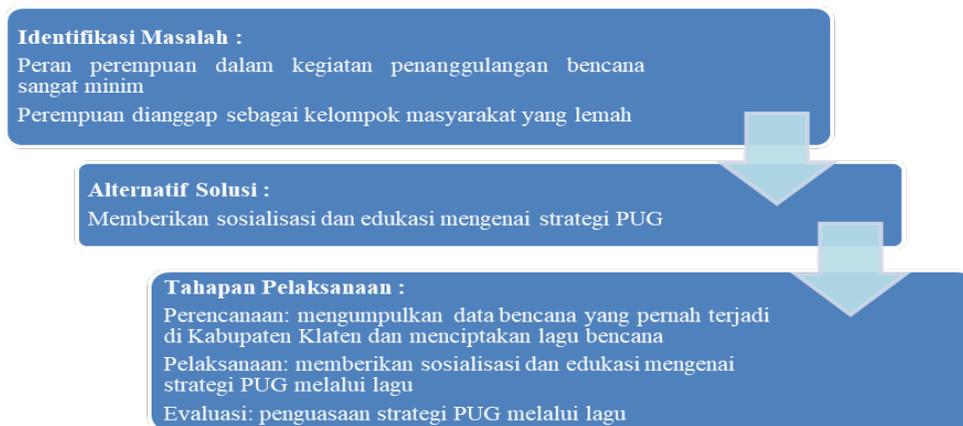
## **MASALAH**

Fakta di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa perempuan masih jarang dipertimbangkan dalam memberikan bantuan bencana. Dalam penanggulangan bencana seringkali terdapat anggapan bahwa masyarakat korban bencana merupakan masyarakat yang memiliki kondisi sama. Padahal antara perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang berbeda, tidak hanya terkait perbedaan aspek biologis, namun juga perbedaan kebutuhan, dan peran. Adanya perbedaan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada hak, kewajiban, pengalaman, dan akses khususnya terkait usaha-usaha rehabilitasi dan rekonstruksi.

Minimnya peran perempuan korban bencana pada saat pasca bencana dapat mempengaruhi semakin lambatnya pemulihan psikologis (trauma) pada perempuan, anak dan orangtua. Mengingat tugas utama perempuan adalah sebagai *caregivers* (pemberi kasih sayang) maka, ketika perempuan semakin sulit untuk bangkit dari trauma bencana akan berpengaruh juga terhadap kondisi anak dan orangtua. Perempuan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bencana karena keterampilan dan kapasitas perempuan pada saat melakukan kegiatan domestik di rumah. Kegiatan domestik tersebut mampu mendorong perempuan untuk memiliki kapasitas yang lebih jika dibandingkan dengan laki-laki.

**METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan kondisi yang ada di Kabupaten Klaten, perlu adanya sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam bencana, khususnya pasca bencana. Adanya sosialisasi dan edukasi ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan mengenai gender yang seringkali akan muncul pada saat kejadian bencana. Terkait dengan strategi PUG, maka perempuan perlu mendapatkan langkah-langkah dan cara pemulihan/*trauma healing* karena, perempuan memiliki kapasitas yang lebih baik sebagai agen pemulihan dibandingkan dengan laki-laki. Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi dan edukasi yang akan dilaksanakan dapat memberikan pemahaman bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah dan rentan. Sosialisasi dan edukasi untuk memperkuat strategi PUG saat situasi pasca bencana

dilakukan dengan pemberian materi mengenai pemulihan trauma/*trauma healing* akibat bencana melalui lagu. Lagu merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat cepat pulih dari kondisi bencana. Masyarakat korban bencana akan membutuhkan hiburan untuk melupakan kenangan buruk yang telah dilaluinya sehingga perempuan memiliki kesempatan sebagai *agent of change* dengan cara menghibur anak dan orangtua di lokasi bencana.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Informasi, tanya jawab dan diskusi

Tahap ini dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai strategi PUG yang masih tidak diketahui oleh masyarakat, dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam penanggulangan bencana. Ibu Nasyiatul Aisyiyah Klaten Selatan dapat mengajukan pertanyaan terkait hal-hal apa saja yang masih tidak diketahuinya.

2. Latihan dan Praktik

Tahap ini dilakukan untuk merealisasikan pemahaman strategi PUG melalui lagu. Lagu dimanfaatkan agar perempuan mampu menghibur anggota keluarga atau masyarakat setelah terjadinya bencana sehingga dapat meminimalisir trauma akibat bencana. Ibu Nasyiatul Aisyiyah Klaten Selatan akan diajak untuk menyanyi bersama dengan peneliti melalui lagu bencana BNPB dan lagu bencana yang telah dibuat oleh tim.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 11 November 2019 di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Peserta sosialisasi dan edukasi terkait pemberdayaan gender sebanyak 64 peserta yang merupakan pengurus dan kader Nasyiatul Aisyiyah Klaten Selatan (ibu-ibu dan remaja putri). Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan membahas mengenai peran pentingnya gender dalam situasi pasca bencana. Perempuan seringkali dianggap sebagai kelompok rentan padahal perempuan juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dalam keluarga. Perempuan dapat dilibatkan dalam manajemen penanggulangan bencana melalui pemanfaatan lagu bencana. Lagu merupakan sarana paling mudah yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat masyarakat (khususnya anak-anak dan lansia) dalam upaya pemahaman bencana.

Sosialisasi dan edukasi diawali dengan pemahaman mengenai bencana dan kejadian bencana yang ada di Klaten Selatan. Pemahaman terkait bencana tersebut diberikan untuk mendukung materi pemberdayaan gender. Materi bencana secara umum akan memberikan gambaran betapa pentingnya kesiapsiagaan bencana yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat (tidak terkecuali anak dan orang tua). Namun, selama ini dampak dari kejadian bencana sangatlah besar. Masyarakat kurang siap dalam menghadapi situasi bencana sehingga, korban akibat bencana selalu besar. Dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana maka, perlu adanya sarana khusus agar seluruh lapisan masyarakat mudah untuk memahaminya. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan adalah lagu.



**Gambar 2.** Sosialisasi strategi pengarusutamaan gender

Lagu mengenai bencana akan lebih mudah untuk diingat oleh seluruh lapisan masyarakat dibandingkan dengan pemberian materi melalui sosialisasi. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat mampu memberdayakan dirinya dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana dalam keluarganya melalui adanya lagu tersebut. Lagu bencana yang diberikan pada sosialisasi dan edukasi ini merupakan lagu bencana dari BNPB dan lagu bencana ciptaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP UMS (menggunakan nada lagu menanam jagung).

#### **Lirik lagu bencana BNPB**

Tinggal di Indonesia.  
Bersama banyak gempa.  
Tsunami juga ada  
Di desa dan di kota  
Ayo kita siaga  
Agar selamat semua

#### **Lirik lagu bencana**

Ayo kawan siap siaga  
Pada bencana apapun saja  
Bencana banjir...  
Bencana longsor...  
Bencana gempa...  
Atau tsunami...

Lekas-lekas pahami tandanya.

Kalau gempa melanda  
Lindungilah kepala  
Jauhi dari kaca  
Masuklah kolong meja  
Saat gempa mereda  
Lari ke tempat terbuka  
Jangan lupa bawa tas siaga

Lari-lari ke tempat aman  
Ke tempat aman saat bencana  
Lari-lari ke tempat aman  
Ke tempat aman saat bencana  
Lalalalalala siap siaga  
Lalalalalala tetap waspada



**Gambar 3.** Menyanyikan lagu bencana bersama-sama

Adanya sosialisasi dan edukasi ini mampu mendorong pemahaman masyarakat dalam memahami bencana sehingga, dampak dari bencana dapat diminimalisir. Masyarakat setidaknya mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukannya saat situasi bencana. Untuk mengukur keberlanjutan dari program pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dengan mengadakan monitoring. Monitoring dilakukan dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku dari pengurus dan kader Nasyiatul Aisyiyah dalam menyikapi persoalan bencana..

## **KESIMPULAN**

Bencana merupakan suatu permasalahan yang sulit untuk diatasi tanpa adanya dukungan dari seluruh masyarakat, termasuk perempuan. Perempuan seringkali dilupakan dalam proses manajemen bencana. Hal tersebut dikarenakan adanya *stereotype* dalam masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan adalah kelompok masyarakat yang lemah. Adanya *stereotype* ini semakin meningkatkan kerentanan perempuan dalam menghadapi

bencana oleh karena itu, upaya pemahaman terkait strategi pengarusutamaan gender sangat penting dilakukan.

Kegiatan pengabdian ini dapat membantu perempuan untuk semakin memahami strategi pengarusutamaan gender, khususnya keterlibatan perempuan dalam menghibur korban saat pasca bencana. Peserta kegiatan pengabdian ini mampu menghafal lagu yang disosialisasikan dengan baik. Peserta secara bersama-sama menyanyikan lagu bencana sehingga, ingatan dan pemahaman peserta terkait bencana dapat meningkat. Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi perempuan karena, perempuan seringkali tidak mengetahui peran dan tugasnya saat situasi bencana. Strategi pengarusutamaan gender akan mendorong perempuan untuk selalu aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan semakin baik jika membahas peran dan tugas perempuan secara rinci saat situasi bencana sehingga, perempuan tidak hanya mengetahui peran saat pasca bencana saja.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini tidak akan terlaksana tanpa partisipasi aktif dari remaja dan ibu-ibu Nasyiatul Aisyiyah Klaten Selatan dan segenap tim mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Atas dukungan dan kerjasama yang telah dilakukan maka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan lancar dan tanpa hambatan apapun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Enarson, E., & Chakrabarti., P. G. D. (2009). *Women Gender and Disaster Global Issues and Initiatives*. India: Sage Publications Pvt.Ltd.
- Enarson, E. P. (2012). *Women confronting natural disaster: From vulnerability to resilience Boulder*. CO: Lynne Rienner Publishers.
- Ginige, K., Amaratunga, D., & Haigh, R. (2014). Tackling Women's Vulnerabilities through Integrating a Gender Perspective into Disaster Risk Reduction in the Built Environment. *Procedia Economics and Finance*, (18), 327–335.
- Hardoyo, S. R. (2011). *The Strategy of Community Adaptation in Disaster Flood Sea Water Tide in Pekalongan City*. Yogyakarta: MPPDAS UGM.
- Lisna, E., Safrida, S., Siti, K., & Syarifah, R. (2011). *Strategi Penguatan Peran Gender dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Aceh*.
- Resillience Development Initiative. 2011. *Integrasi Rehabilitasi Sosio- Ekonomi Penduduk Setelah Gunung Merapi Tahun 2010 terhadap Perencanaan Pemulihan*. Working Paper Series No. 7. April 2014.

Shaluf, I. M. (2007). Disaster Prevention and Management. *Disaster Types*, 5(16), 704–717.



© 2019 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).